

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu disebut juga sumber rujukan untuk menganalisis suatu riset yang dilakukan peneliti, sehingga akan dijadikan tolak ukur dan memperdalam teori yang akan digunakan peneliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis perbandingan pendapatan usahatani :

Nanchi Ester Sondakh (2019) dengan judul “Analisis Usahatani Kacang Tanah dan Jagung di Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawongkoan Barat” tujuan penelitian mengkomparasikan apakah pendapatan usahatani kacang tanah mendapatkan profit lebih besar dibandingkan dengan usahatani jagung di Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawongkoan Barat. Hasil penelitian menyatakan untuk pendapatan kacang tanah Rp.9.309.569/Ha, dan untuk jagung pendapatannya Rp.3.427.500/Ha, sehingga dapat dikatakan pendapatan dari usahatani kacang tanah lebih tinggi daripada pendapatan usahatani jagung. Nilai R/C Ratio usahatani jagung menunjukkan 1,77 dan nilai R/C Ratio usahatani kacang tanah menunjukkan 2,33. R/C Ratio dari kedua usahatani > 1 yang menyatakan bahwa usahatani kacang tanah dan jagung layak untuk dijalankan.

Siti Kholizah Lubis (2019) dengan judul “Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Tumpangsari Jagung dan Kacang Tanah dengan Monokultur Jagung di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul” tujuan penelitian mengkomparasikan apakah pendapatan usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah lebih efektif dan efisien dibandingkan usahatani monokultur

jagung. Hasil penelitian menyatakan bahwa usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah memiliki pendapatan Rp.19.341.850/Ha, sedangkan usahatani monokultur jagung pendapatannya Rp.9.086.973/Ha, maka dapat disimpulkan usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah mendapatkan profit yang lebih besar daripada pendapatan monokultur jagung. Nilai R/C Ratio usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah menunjukkan 4,16 dan R/C Ratio usahatani monokultur jagung 2,57 sehingga untuk usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah layak dijalankan dibandingkan dengan usahatani monokultur jagung.

Fahrul Futon (2019) dengan judul “Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Pioneer 35 Dengan Jagung Lokal Varietas Manding di Desa Palokloan Kabupaten Sumenep” tujuan penelitian untuk melihat ada tidaknya perbedaan dan mengkomparasikan apakah pendapatan usahatani jagung pioneer 35 lebih tinggi dan efisien daripada jagung lokal varietas manding. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan biaya total dari usahatani jagung pioneer 35 Rp.2.622.922/Ha kemudian untuk usahatani jagung lokal varietas manding Rp.1.032.216/Ha maka dapat dikatakan pendapatan usahatani jagung pionerr 35 lebih besar daripada usahatani jagung lokal varietas manding. Tingkat efisiensi R/C Ratio dari jagung pioneer 35 sebesar 1,275 dan usahatani jagung lokal varietas manding sebesar 1,113 dapat dikatakan bahwa usahatani jagung pionerr 35 dan usahatani jagung lokal varietas manding layak diusahakan tetapi jagung pioneer 35 lebih efisien dan menguntungkan.

Bella Arinda Maharani (2018) dengan judul “Analisis Perbandingan biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Prei di Desa Torongrejo dan Desa Sumberejo,

Batu, Jawa Timur” tujuan penelitian membandingkan pendapatan usahatani bawang prei di desa Torongrejo dan desa Sumberejo serta menganalisis perbedaan tingkat efisiensi. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa bawang prei di desa Torongrejo memperoleh pendapatan Rp.35.997.003/Ha sedangkan di desa Sumberejo Rp.38.783.073/Ha. Perolehan pendapatan bawang prei di desa Torongrejo lebih tinggi daripada di desa Sumberejo, untuk tingkat efisiensi R/C Ratio usahatani bawang prei di desa Torongrejo sebesar 1,92 dan di desa Sumberejo sebesar 1,90. Tingkat efisiensi tersebut dapat dikatakan bahwa kedua desa tersebut untuk usahatani bawang prei layak untuk dikembangkan.

Tri Budi Leksono (2018) dengan judul “Analisi Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah” tujuan penelitian ini supaya paham akan pendapatan bertani dari organik dan anorganik. Hasil penelitian ini menunjukkan untuk pendapatan usahatani padi organik sebesar Rp.29.631.144/Ha dan usahatani padi anorganik sebesar Rp.19.115.370/Ha, sehingga pendapatan padi organik dikatakan lebih unggul daripada usahatani padi anorganik. Nilai R/C Ratio dari usahatani padi organik sebesar 1,45 kemudian usahatani padi anorganik sebesar 1,79 dapat dikatakan bahwa tingkat efisiensi usahatani padi anorganik lebih efisien.

Elvi Yohana Saragih (2019) dengan judul “Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Biji Basah Dengan Pendapatan Usahatani Jagung Biji Kering di Desa Jati Kesuma dan Desa Ujung Labuhan, Kecamatan Namo Rambe, Kabupaten Deli Serdang” penelitian ini bertujuan meenganalisis perbandingan pendapatan usahatani jagung biji kering dan jagung biji basah. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan pendapatan usahatani jagung biji basah sebesar Rp.11.203.738,68/Ha sedangkan usahatani jagung biji kering sebesar Rp.13.285.694/Ha, sehingga dapat dikatakan pendapatan usahatani jagung biji kering lebih tinggi daripada pendapatan usahatani jagung biji basah.

Linawati (2021) dengan judul “Analisis Perbandingan Pendapatan Sistem Panen Tebasan dengan Sistem Panen Sendiri Usahatani Jagung Hibrida (Studi Kasus di Desa Nglaban, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk)” tujuan penelitian supaya paham dengan biaya usahatani pendapatan petani jagung dengan memakai sistem panen tebasan dan sistem panen sendiri di Desa Nglaban, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Hasil Penelitian menunjukkan rata-rata biaya usahatani petani jagung melalui sistem panen sendiri Rp.9.552.117/Ha dan rata-rata pendapatan Rp.6.403.960/Ha sedangkan rata-rata biaya usahatani petani jagung melalui sistem tebasan Rp.8.206.684/Ha dan rata-rata pendapatan Rp.5.567.649/Ha, sehingga dapat dikatakan untuk biaya usahatani dan pendapatan petani jagung dengan sistem panen sendiri lebih tinggi daripada sistem tebasan.

Fahira Leny Alansa (2022) dengan judul “Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Kopi (Pola Diverifikasi dan Non-Diverifikasi) di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah” penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan pendapatan usahatani kopi yang mengaplikasikan sistem diversifikasi dan usahatani sistem non-diversifikasi di Kecamatan Atu Lintang. Hasil penelitian menyatakan pendapatan usahatani kopi pola diverifikasi sebesar Rp.49.852.257/Ha sedangkan usahatani kopi yang memakai pola non-diverifikasi sebesar Rp.39.668.204/Ha, sehingga dapat dikatakan pendapatan usahatani kopi

yang memakai pola diverifikasi lebih unggul daripada usahatani kopi yang memakai pola non-diverifikasi.

Mohammad Nurul Ihsan (2020) dengan judul “Analisis Perbandingan Usahatani Bawang Merah Sistem Tunda Jual dan Non Tunda Jual di Desa Buduran Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk” dengan tujuan penelitian menganalisis pendapatan petani bawang merah yang menjalankan proses tunda jual dan proses non tunda jual. Hasil dari penelitian pendapatan yang diterima petani dengan proses tunda jual berbeda dengan petani yang melakukan proses non tunda jual, untuk proses tunda jual pendapatannya sebesar Rp.97.027.354,45/Ha sedangkan yang menggunakan proses non tunda jual sebesar Rp.65.163.797,64/Ha. Hasil pendapatan tersebut dapat dikatakan usahatani bawang merah yang menggunakan proses tunda jual memiliki pendapatan yang lebih besar daripada usahatani yang menggunakan proses non tunda jual. Nilai efisiensi kedua sistem tersebut efisien dengan nilai R/C Ratio proses tunda jual sebesar 2,18 sedangkan pada proses non tunda jual sebesar 1,95, sehingga dapat dikatakan kedua sistem dari usahatani bawang merah tersebut layak dijalankan.

Muhammad Yusuf (2022) dengan judul “Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida dan Jagung Komposit di Desa Labuan Topososo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala” dengan tujuan supaya paham akan perbandingan pendapatan dan input usahatani jagung hibrida dan jagung komposit. Hasil dari penelitian ini menyatakan pendapatan usahatani jagung hibrida Rp.23.709.254,42/Ha lebih tinggi daripada usahatani jagung komposit

yang pendapatannya Rp.10.904.790,55/Ha, sehingga bisa dikatakan rata-rata pendapatan usahatani jagung hibrida dan jagung komposti tidak sama. Nilai R/C Ratio usahatani jagung hibrida sebesar 3,05 sedangkan R/C Ratio usahatani jagung komposit sebesar 2,08.

Mohammad Alfian Tris Abdillah (2019) dengan judul “Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi di Dataran tinggi dan Dataran Rendah Malang (Studi di Kecamatan Bantur dan Kecamatan Karangploso)” penelitian ini bertujuan mengkomparasikan nilai biaya, produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani padi di dataran tinggi dan dataran rendah. Hasil dari penelitian ini menyatakan rata-rata pendapatan usahatani padi di dataran tinggi sebesar Rp.8.886.753/Ha lebih tinggi daripada pendapatan usahatani di dataran rendah yang sebesar Rp.5.027.611/Ha. Penyebab perbedaan pendapatan karena harga jual hasil panen dan produktivitas padi di dataran tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas padi di dataran rendah.

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Usahatani

Usahatani disebut juga usaha pertanian yang mengkaji norma-norma untuk mengelola usahatani terutama pada faktor produksi sehingga akan memperoleh pendapatan yang tinggi dan efisien untuk dijalankan bagi para petani. Menurut Pio (2019) usahatani merupakan cara menangani sumber daya alam, permodalan, tenaga kerja dan kemampuan lainnya sehingga akan diperoleh produktivitas pertanian yang efisien. Kegiatan bercocok tanam dalam usahatani pada dasarnya menanam tidak hanya tanaman pangan, melainkan sekarang sudah berkembang

meliputi berbagai macam komoditas pertanian. Kegiatan petani melakukan usahatani juga berfungsi untuk meningkatkan produktivitas sehingga membuat keuntungan menjadi lebih meningkat.

Usahatani juga merupakan kegiatan bercocok tanam mulai dari tanaman musiman maupun tahunan, tanaman pangan maupun non pangan. Usaha di bidang pertanian bagi petani sangat diperlukan karena sebagai sumber mata pencaharian, dengan sumber daya yang dimiliki berupa tenaga kerja maka pendapatan petani akan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Selain faktor produksi, faktor iklim juga menentukan jenis tanaman apa yang cocok di tanam oleh petani sehingga akan memberikan penghasilan yang efisien. Modal juga sangat penting bagi petani untuk melakukan sebuah usahatani, karena selain adanya tenaga kerja dengan adanya modal akan meningkatkan pendapatan petani.

2.2.2. Biaya Produksi

Biaya produksi disebut juga biaya yang dapat meningkatkan hasil produksi dalam berusahatani. Banyaknya biaya produksi yang digunakan oleh petani selama menjalankan usahatannya juga bisa berpengaruh pada besarnya pendapatan petani. Biaya produksi mencakup biaya tetap dan biaya variabel, dimana biaya tetap disebut juga biaya tidak bergantung pada produksi serta tidak mengalami perubahan seperti sewa lahan dan penyusutan alat. Biaya variabel disebut juga biaya yang bergantung pada produksi, tenaga kerja sendiri termasuk biaya yang diperhitungkan karena termasuk biaya luar keluarga.

Biaya produksi menjadi aspek yang juga berpengaruh dalam mengelola usahatani ketika akan menghasilkan suatu produksi, karena hampir setiap petani

menginginkan usahatannya mendapatkan keuntungan yang tinggi. Oleh karena itu, dengan menentukan biaya produksi yang benar maka akan mempermudah seluruh biaya yang dikeluarkan saat berusahatani. Biaya dalam usahatani selain biaya tetap dan biaya variabel juga ada total biaya yang dimana total biaya yaitu nilai penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

2.2.3. Penerimaan

Penerimaan disebut juga nilai kali dari hasil produksi dengan harga jual, sehingga penerimaan yang didapatkan tergantung pada tinggi rendahnya jumlah produksi yang didapat. Penerimaan usahatani selalu berkaitan dengan total produksi yang diperoleh berdasarkan harga jual yang tinggi dan kualitas produksi yang baik akan meningkatkan penerimaan usahatani. Penerimaan adalah hasil dari semua produksi yang terjual. Petani dalam mengelola usahatannya akan menerima penerimaan dan pendapatan dari hasil produksinya, baik biaya produksi penerimaan maupun pendapatan semuanya akan dihitung dengan uang.

Penerimaan juga berhubungan dengan biaya produksi dimana penerimaan dalam usahatani juga merupakan komponen yang cukup penting karena dengan penerimaan, maka akan diketahui tingkat keberhasilan dari usahatani Linawati et al. (2021). Penerimaan usahatani juga dapat terpengaruh oleh luas lahan, jumlah produksi, harga komoditas yang ditanam, bertambah luasnya lahan usahatani yang dijalankan maka bertambah besar juga penerimaan yang diterima petani. Usahatani dikatakan mendapatkan keuntungan, maka harus mendapatkan penerimaan yang maksimum.

2.2.4. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil murni yang didapatkan sesudah penerimaan dikurangi biaya produksi yang ditetapkan dalam satuan rupiah. Pendapatan juga bisa diartikan sebagai hasil kerja yang dilakukan oleh petani dalam usahatani. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani dapat dikatakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Besarnya pendapatan dalam usahatani juga bisa diterapkan dalam meninjau kesuksesan petani dalam menjalankan usahatani. Menurut Lumintang (2013) pendapatan dinyatakan dengan penerimaan dikurangi oleh semua biaya yang dikeluarkan. Pendapatan pada usahatani berfungsi untuk mencukupi kebutuhan petani setiap hari, untuk sisa dari pendapatan bisa ditabung atau bisa digunakan untuk sumber dana petani dalam mendirikan usaha di berbagai kegiatan lainnya. Pendapatan usahatani ada dua macam yaitu pendapatan bersih yang merupakan pendapatan petani yang sudah dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi, kemudian ada pendapatan kotor yang merupakan pendapatan petani sebelum dikurangi biaya produksi yang umumnya dinyatakan dengan penerimaan.

2.2.5. Efisiensi

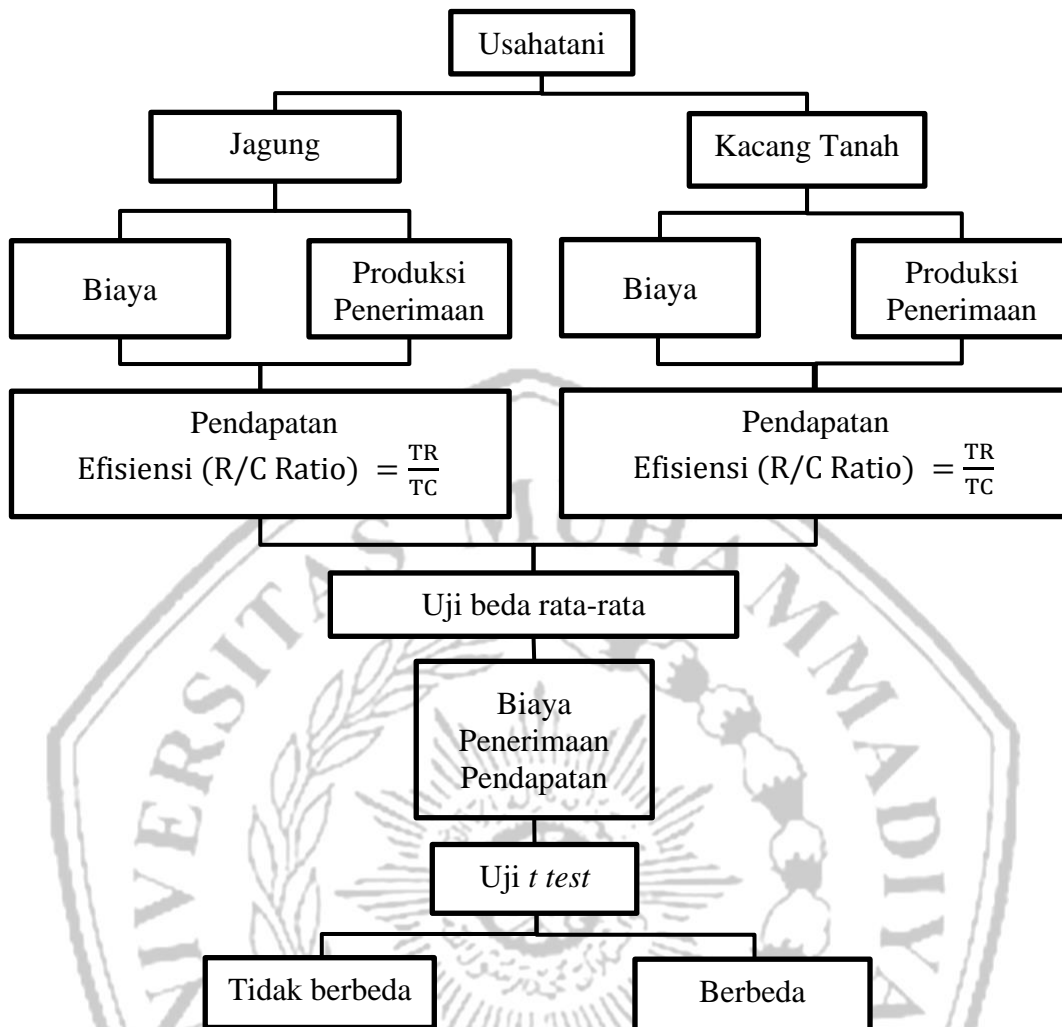
Efisiensi biaya usahatani atau (Return Cost of Ratio) R/C Ratio akan saling berhubungan dengan total biaya usahatani, baik total biaya tetap maupun total biaya variabel. Efisien atau tidak suatu usahatani dapat diputuskan dari besar kecilnya hasil yang di dapat dari suatu usaha serta biaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil tersebut. Efisiensi adalah unsur yang penting dalam usahatani

untuk memperoleh laba maupun keuntungan. Efisiensi suatu usahatani bisa dihitung memakai analisis R/C Ratio.

Kreteria efisiensi apabila $R/C \text{ Ratio} > 1$, usahatani yang dikelola petani menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Untuk kreteria selanjutnya apabila $R/C \text{ Ratio} < 1$, usahatani yang dikelola petani kurang menguntungkan sehingga tidak layak untuk dijalankan. Kemudian kreteria berikutnya apabila $R/C \text{ Ratio} = 1$, usahatani yang dikelola petani tidak mengalami kerugian.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini berhubungan dengan penelitian yang berjudul analisis perbandingan pendapatan usahatani jagung dan kacang tanah di desa Sugiharjo, Kecamatan Tuban. Usahatani jagung dan kacang tanah adalah kegiatan usahatani yang banyak dijumpai di daerah Kecamatan Tuban. Peneliti akan melakukan perhitungan sehingga akan didapatkan nilainya biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan efisiensi jagung dan kacang tanah bersamaan dengan membandingkannya secara statistik menggunakan uji t. Secara sistematis kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

2.4. Hipotesis

Berkaitan dengan beberapa aspek diatas, hipotesis penelitian ini meliputi :

1. Diperkirakan biaya produksi, penerimaan, pendapatan usahatani jagung maupun kacang tanah berbeda.
2. Diperkirakan efisiensi usahatani jagung berbeda dibandingkan dengan efisiensi usahatani kacang tanah.